

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri peserta didik. Mereka belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui berbicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi peserta didik (Muadilah, Rohana, & Nurhaedah, 2022, hlm. 104). Keterampilan berbicara dapat memudahkan peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, namun berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena tidak sekedar mengeluarkan kata-kata dan bunyi-bunyi saja melainkan penyusunan gagasan, tata bahasa, lafal, pemahaman dan kefasihan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar (Brada, Ananda, & Aprinawati, 2022, hlm. 150). Dengan demikian, melalui keterampilan berbicara peserta didik dapat mengenal lingkungan serta merangsang aspek perkembangan khususnya dalam kognitif, karena pembelajaran akan terasa lebih mudah ketika memiliki kemampuan berbicara.

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami. Selain itu keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi sesuai dengan materi dan situasi tutur pada saat berbicara. (Permana, 2015, hlm. 133-134). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh peserta didik karena hal ini berkaitan dengan seluruh proses dan menentukan keberhasilan belajar, namun perlu untuk memperhatikan aspek-aspek yang terdapat dalam keterampilan berbicara.

Dalam keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek yang perlu dimiliki oleh setiap individu agar aktivitas berbicara dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat dan semakin terampil. Selain itu, jika pembicara memahami apa yang sedang ia bicarakan berdasarkan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara, maka ia akan memudahkan pendengar dalam memahami makna serta menyimak isi pembicaraan yang telah disampaikan. Sejalan dengan hal itu, Sinta (2018, hlm. 4-5) menjabarkan aspek-aspek keterampilan berbicara sebagai berikut: 1) lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan, 2) kosakata berarti perbendaharaan kata, kosakata dimiliki seseorang dan kemampuan memiliki kata yang tepat dan sesuai (diksi) dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menambah perbendaharaan, mampu memilih karya yang tepat dan sesuai, kita harus menggunakan kamus, sering memperhatikan orang yang terampil berbicara, sering berlatih, banyak membaca, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, 3) struktur kalimat, 4) kefasihan, 5) isi pembicaraan, 6) bahasa tubuh, 7) pemahaman. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara peserta didik perlu memperhatikan aspek-aspek yang dijabarkan di atas sebab setiap aspeknya saling berkaitan satu sama lain dan hal ini dikatakan penting dalam menunjang keberhasilan serta kelancaran keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada observasi awal di kelas V SDN 057 Bina Harapan Kota Bandung, pada hari Rabu, tanggal 1 Februari 2023, diketahui bahwa pendidik telah berusaha menerapkan beberapa metode, model, dan cara lainnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara tetapi belum melakukan eksplor lebih dalam penggunaan model pembelajaran lainnya yang dapat mendorong keterampilan berbicara peserta didik dan pendidik masih sangat jarang menggunakan media atau alat peraga yang berhubungan dengan keterampilan berbicara khususnya untuk mendukung model yang ditetapkan. Ketika di kelas, kegiatan belajar mengajar sering kali hanya terfokuskan atau berpusat pada guru, sehingga peserta didik terbilang lebih pasif. Permasalahan lainnya yaitu banyak peserta didik yang masih merasa malu, ragu, hingga terbata-bata ketika berbicara di depan kelas. Kemudian, pemicu kurangnya rasa percaya diri peserta didik tentunya di latar belakangnya banyak hal dengan karakter anak yang berbeda-beda.

Selain dari beberapa permasalahan yang melatar belakangi keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 057 Bina Harapan diatas, ada pula dari data persentase nilai keterampilan berbicara menunjukkan peserta didik yang mencapai nilai KKM masih sangat sedikit yaitu dibawah 50%. Berikut data lebih jelasnya:

Tabel 1.1 Persentase Nilai Keterampilan Berbicara Kelas V

Rentang nilai	Frekuensi	Persentase
10-20	0	0%
20-30	0	0%
30-40	5	20%
40-50	3	11%
50-60	8	31%
60-70	4	15%
70-80	6	23%
80-90	0	0%
90-100	0	0%

Sumber: Guru kelas V SDN 057 Bina Harapan

Dari tabel data dilapangan berupa persentase nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 057 Bina Harapan, dengan jumlah 28 peserta didik, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa persentase nilai peserta didik yang berada diatas KKM yaitu hanya mencapai 23% dengan KKM 70. Melalui kenyataan tersebut, peneliti memandang perlu adanya dobrakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran demi hasil yang lebih baik khususnya dalam keterampilan berbicara. Solusi untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan dalam berbicara pada peserta didik kelas V di SDN 057 Bina Harapan yaitu menggunakan model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan situasi dan masalah yang sedang dialami dalam kelas, ada berbagai macam model yang dipakai dalam keterampilan berbicara, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model kooperatif tipe *talking stick* merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk menguji kesiapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. *Talking stick* merupakan pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka

mempelajari materi pokoknya (Viora & Pebriana, 2024, hlm. 7601). Selain itu, Hamdani (2022, hlm. 35-36) menjelaskan bahwa pembelajaran *talking stick* ialah salah satu tata cara pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagikan independensi seluas-luasnya pada anak didik agar dapat beraktivitas dengan lapang tanpa terdapat faktor perintah serta keterpaksaan dan meningkatkan rasa percaya diri, pembelajaran model *talking stick* tercantum sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat inovatif. Tata cara *talking stick* bermaksud untuk mendesak anak didik jadi lebih berani mengemukakan opini serta meningkatkan tindakan menghormati opini dan berlatih menghormati orang lain dalam mengemukakan ide serta gagasannya. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keikutsertaan dan interaksi antarsiswa alhasil terasah tindakan kepemimpinan serta sanggup membuat ketetapan dalam kelompok, agar semua itu terwujud perlu kiranya pendidik memperhatikan langkah-langkah atau sintak dalam model pembelajaran tersebut.

Terdapat delapan langkah-langkah atau sintak dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang diterangkan oleh Huda (2013, hlm. 225) yaitu sebagai berikut: 1) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm, 2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, 3) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, 4) setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan, 5) guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa memegang tongkat tersebut menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru, 6) guru memberi kesimpulan, 7) guru melakukan evaluasi atau penilaian, 8) guru menutup pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sintak dalam pelaksanaan model tersebut ada delapan dan setiap langkah-langkahnya sangat berpengaruh dalam keberhasilan untuk menciptakan pembelajaran yang diharapkan khususnya dalam keterampilan berbicara. Selain itu, dalam menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* terdapat pula beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan dan menunjang keterampilan berbicara.

Cara agar lebih optimal selain dari menggunakan model yang lebih beragam dan inovatif seperti model kooperatif tipe *talking stick* yaitu para guru juga perlu mengembangkan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, dan agar tercapainya hasil belajar yang maksimum, perlu adanya dorongan yang di tumbuhkan oleh siswa, yang terpenting bagi guru sebagai pendidik untuk tetap mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan dapat mengembangkan keaktifan serta kreativitas siswa ialah dengan memanfaatkan bermacam-macam sumber belajar yang ada (Hamdani, 2022, hlm. 37). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa cara agar untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan model kooperatif tipe *talking stick* dan pendidik juga perlu untuk mengembangkan berbagai sumber belajar ketika pelaksanaannya.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustinus Suban Molan, Maria Finsensia Ansel, & Finsensius Mbabho yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas V Sekolah Dasar”, ditemukan rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,65 termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara (Molan, Ansel, & Mbabho, 2020, hlm. 182). Lalu, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kiki Maulina & Muhib Rosyidi berjudul “Model Pembelajaran *Cooperative Type Talking Stick* Berbantuan Media *Pop Up Book* Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”, yaitu nilai rata-rata pretest di kelas eksperimen sebesar 48.362 dan kontrol 49.492. Kemudian, kedua kelas tersebut juga memiliki nilai posttest dengan rata-rata sebanyak 87.241 bagi kelas eksperimen serta 63.276 bagi kelas kontrol (Maulina & Rosyidi, 2023, hlm. 260). Sejalan dengan kedua penelitian diatas, Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd., Dr. Muh Faisal, M.Pd., & Nur Miftahul Jannah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” yaitu rata-rata kelas eksperimen 72,50 dan kelas kontrol sebesar 55,54, tingkat persebaran kelas eksperimen lebih tinggi unggul (Achmad, Faisal, & Jannah, 2022, hlm. 9).

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang ada dilapangan serta dari beberapa penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dengan enam poin sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara peserta didik kelas V di SDN 057 Bina Harapan masih 23% dari KKM.
2. Pembelajaran sering kali berpusat pada guru, sehingga siswa terbilang pasif.
3. Banyak peserta didik yang masih merasa malu, ragu, hingga terbata-bata ketika berbicara di depan kelas atau di depan banyak orang.
4. Guru belum melakukan eksplor lebih dalam penggunaan model yang berkaitan dengan keterampilan berbicara peserta didik.
5. Guru dalam menggunakan media atau alat peraga masih belum terlalu bervariasi, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
6. Tidak terbiasa berbicara di depan kelas sehingga kurang percaya diri.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat yang banyak untuk segala aspek dan semua pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model kooperatif tipe *talking stick* sehingga dapat dijadikan dobrakan untuk kegiatan belajar dan mengajar yang lebih baik dan memecahkan masalah yang ditemukan di kelas khususnya dalam keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah, guru, peserta didik, peneliti, dan peneliti selanjutnya yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya keterampilan berbicara peserta didik.
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi seberapa penting dan perlunya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 057 Bina Harapan.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah wawasan, meningkatkan percaya diri, aktif berbicara dalam pembelajaran dan mengetahui bagaimana

cara dan tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* yang merupakan semi games sehingga tidak membosankan.

- d. Bagi peneliti, dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* beserta efek dan hasilnya, sehingga dapat diterapkan pada pemecahan masalah mengenai keterampilan berbicara yang ditemukan di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi teori-teori untuk penelitian lain yang akan dilakukan dan dapat dijadikan sebagai informasi sebagai penelitian terdahulu untuk peneliti selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian, maka kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu model paling interaktif dalam mempengaruhi keaktifan siswa ketika KBM, mengasah untuk berbicara di depan banyak orang sehingga timbul lah rasa percaya diri. Model kooperatif identik belajar dengan membuat kelompok kecil sedangkan pembelajaran tipe *talking stick* ini adalah identik dengan belajar semi games karena menggunakan media musik dan tongkat yang digilir kepada siswa sambil bernyanyi sehingga terciptanya suasana belajar yang asik, ketika musik berhenti sama dengan tongkat pun harus berhenti, kemudian orang yang memegang tongkat akan belajar mengutarakan jawaban sesuai kemampuan dan pengetahuannya dengan percaya diri sehingga terlatihnya keterampilan berbicara siswa karena terbiasa belajar dengan aktif.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mengasah kelancaran berbicara seseorang, dilihat berdasarkan bahasanya, intonasinya, ekspresinya, penguasaan kosa kata dan cara penyampaiannya. Keterampilan berbicara penting untuk menunjang keberlangsungan aktivitas, khususnya sebagai makhluk hidup sosial, karena perlu mengemukakan pendapat, kritik, saran, solusi, dan lain sebagainya. Dalam keterampilan berbicara perlu memperhatikan indikator ketercapaian yaitu unsur kebahasaan, unsur nonkebahasaan, dan unsur isi. Unsur kebahasaan meliputi: 1) lafal yang jelas, 2) intonasi yang wajar, 3) pilihan kata, 4)

struktur kalimat yang jelas. Sedangkan unsur nonkebahasaan meliputi: 1) keberanian, 2) kelancaran, 3) ekspresi/gerak-gerik. Berdasarkan penjelasan diatas, pembicara perlu mengetahui apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam indikator ketercapaian berbicara agar pesan yang dimaksud dapat tersalurkan dengan jelas, mudah dipahami serta menghindari miskonsepsi antara pembicara dan pendengar.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dibagi menjadi lima bab. Gambaran skripsi ini akan dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian bab I pendahuluan ini berisikan pokok permasalahan yaitu latar belakang penelitian, identifikasi penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian teori dan Kerangka berpikir

Bagian bab II kajian teori dan kerangka berpikir ini berisikan beberapa pokok permasalahan dari berbagai referensi baik dari penelitian jurnal yang sudah dilakukan maupun jurnal yang berkaitan dengan bahasan pada penelitian yang dilakukan penulis kemudian dilengkapi berbagai penjelasan teori dasar yang berkaitan dengan penelitian atau dasar teori yang dapat membantu pada proses analisa masalah, dan meliputi kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bagian bab III metode penelitian ini berisikan beberapa pokok metode penelitian. Pada bagian metode penelitian ini dipaparkan metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian terdiri dari populasi dan sampel, objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan proses penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yaitu hasil keduanya memaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisis data hasil penelitian terdiri dari dokumentasi, wawancara, dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bagian bab V ini berisikan simpulan dan saran. Pada bagian simpulan dan saran ini dipaparkan tentang simpulan yang merupakan jawaban-jawaban dari beberapa poin dari rumusan masalah penelitian yang telah dibuat oleh peneliti.